

PELATIHAN KETERAMPILAN KONSELING PASTORAL DASAR BAGI GURU SEKOLAH MINGGU DI WILAYAH LABUHAN BATU SELATAN

*Basic Pastoral Counseling Skills Training for Sunday School
Teachers in Labuhan Batu Selatan*

Sahat Tua

Insitut Agama Kristen Renatus, Pematangsiantar, Indonesia
e-mail: sahat@institutrenatus.ac.id

Ezra Senita Ambarita

Insitut Agama Kristen Renatus, Pematangsiantar, Indonesia
e-mail: ezrasenitaambarita@gmail.com

Martha Samuelli Kristina

Insitut Agama Kristen Renatus, Pematangsiantar, Indonesia
e-mail: marthatina5@gmail.com

Abstract

This community service program aims to enhance the capacity of Sunday School teachers in providing faith-based accompaniment for children and families through basic pastoral counseling training in Labuhan Batu Selatan. The program is grounded in the limited preparedness of Sunday School teachers in addressing increasingly complex emotional, social, and spiritual issues faced by children. A participatory-reflective training approach was employed, including interactive lectures, group discussions, case studies, simulations, and reflective sessions. The results indicate an improvement in participants' understanding of their role as faith companions rather than professional counselors, as well as strengthened skills in empathetic communication, active listening, and ethical role awareness. The training also fostered greater contextual sensitivity toward children's and families' life situations. It is concluded that this program effectively contributes to improving the quality of faith accompaniment for children and families and is highly relevant to grassroots church ministry needs.

Keywords—basic pastoral counseling, Sunday School teachers, faith accompaniment

1. PENDAHULUAN

Pelayanan pendidikan iman anak melalui Sekolah Minggu merupakan salah satu fondasi strategis dalam pembinaan kehidupan rohani jemaat secara berkelanjutan. Melalui Sekolah Minggu, gereja menanamkan nilai-nilai iman, membentuk sikap religius, serta membangun dasar spiritual yang memengaruhi orientasi hidup anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Dalam kerangka ini,

Guru Sekolah Minggu tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi Alkitab atau fasilitator kegiatan pembelajaran, tetapi juga sebagai pendamping iman yang hadir secara langsung dalam proses pertumbuhan spiritual, emosional, dan sosial anak (Da Costa et al., 2025). Interaksi yang intens dan berkelanjutan dengan anak menjadikan Guru Sekolah Minggu sebagai figur signifikan yang kerap dipercaya dan dijadikan tempat berbagi pengalaman, perasaan, serta pergumulan iman, baik secara eksplisit maupun implisit (Adiyati dan Wahyu, 2021; Hehanussa, 2024).

Dalam praktik pelayanan, Guru Sekolah Minggu sering kali berhadapan dengan berbagai persoalan yang kompleks dan multidimensional. Anak-anak membawa latar belakang keluarga yang beragam, termasuk persoalan perilaku, konflik relasi orang tua, tekanan emosional, hingga dampak perubahan sosial dan budaya yang memengaruhi cara berpikir serta sikap mereka terhadap iman (Anouw, 2025). Persoalan tersebut tidak jarang muncul dalam bentuk perilaku di kelas, sikap menarik diri, agresivitas, atau pertanyaan-pertanyaan iman yang mencerminkan pergumulan batin anak (Kaphor dan Onibala, 2024). Kondisi ini menuntut Guru Sekolah Minggu untuk memiliki keterampilan pendampingan yang memadai, khususnya keterampilan yang bersifat pastoral dan empatik, agar mampu merespons kebutuhan anak secara tepat, manusiawi, dan bertanggung jawab.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar Guru Sekolah Minggu belum memperoleh pembekalan yang sistematis dan memadai dalam hal keterampilan konseling pastoral dasar (Nendissa, 2024). Pelayanan yang mereka lakukan umumnya bertumpu pada pengalaman personal, intuisi, dan keteladanan iman, tanpa didukung oleh pemahaman konseptual maupun keterampilan praktis mengenai pendampingan pastoral yang sesuai dengan karakteristik anak dan dinamika keluarga (Tjernæs, 2024). Keterbatasan ini berimplikasi pada proses pendampingan iman yang cenderung bersifat spontan, reaktif, dan normatif, sehingga belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan anak secara holistik (Suwito dan Sembiring, 2024). Dalam beberapa kasus, kondisi tersebut bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam menangani persoalan anak dan orang tua, terutama ketika Guru Sekolah Minggu dihadapkan pada persoalan yang bersifat sensitif.

Isu tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks Wilayah Labuhan Batu Selatan, yang secara sosial mengalami dinamika perubahan akibat perkembangan ekonomi, mobilitas masyarakat, serta tantangan keluarga modern. Perubahan pola relasi keluarga, tuntutan ekonomi, dan pengaruh media digital turut membentuk pengalaman hidup anak-anak jemaat. Anak-anak tidak hanya menghadapi persoalan spiritual, tetapi juga problem psikososial yang berkelindan dengan kondisi keluarga, lingkungan, dan pergaulan. Dalam situasi demikian, Guru Sekolah Minggu dituntut untuk mampu hadir sebagai pendamping iman yang peka terhadap konteks kehidupan anak, komunikatif dalam membangun relasi, serta bertanggung jawab dalam menjalankan perannya, tanpa melampaui batas sebagai pendidik gerejawi non-profesional.

Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan konseling pastoral dasar efektif digunakan untuk memperkuat peran pelayan gereja non-tertahbis, seperti guru agama dan pendidik gerejawi, dalam mendampingi umat. Berbagai studi pengabdian menegaskan bahwa pelatihan keterampilan komunikasi empatik, pendengaran aktif, serta pemahaman etika pendampingan pastoral mampu meningkatkan kepercayaan diri pelayan gereja dan kualitas interaksi pastoral dengan jemaat. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa konseling pastoral dasar yang berorientasi pada iman

dan relasi membantu pendidik gerejawi memahami batasan peran mereka, sekaligus menghindari praktik pendampingan yang bersifat manipulatif atau melampaui kewenangan pastoral.

Meskipun demikian, kegiatan pengabdian yang secara khusus menyasar Guru Sekolah Minggu dengan fokus pada pendampingan iman anak dan keluarga berbasis konseling pastoral dasar masih relatif terbatas, terutama dalam konteks lokal Labuhan Batu Selatan. Sebagian besar program pelatihan pastoral masih diarahkan kepada pendeta atau pelayan gereja formal, sehingga peran Guru Sekolah Minggu sebagai pelayan garis depan dalam pembinaan iman anak belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, keberhasilan pembinaan iman anak sangat ditentukan oleh kualitas pendampingan yang dilakukan pada level akar rumput gereja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memberikan pelatihan konseling pastoral dasar bagi Guru Sekolah Minggu sebagai upaya meningkatkan kualitas pendampingan iman anak dan keluarga. Kegiatan ini diarahkan untuk membekali Guru Sekolah Minggu dengan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis yang relevan dengan konteks pelayanan mereka, sekaligus menegaskan batasan etis dan tanggung jawab pastoral dalam pendampingan iman. Dengan demikian, pelayanan pendidikan iman anak diharapkan dapat berlangsung secara lebih terarah, humanis, reflektif, dan bertanggung jawab, sesuai dengan kebutuhan jemaat dan dinamika kehidupan keluarga di Labuhan Batu Selatan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif-reflektif, yang mengintegrasikan unsur pemberian materi, diskusi, refleksi pengalaman pelayanan, dan latihan keterampilan praktis. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan karakteristik Guru Sekolah Minggu sebagai pelayan gerejawi non-profesional yang telah memiliki pengalaman pelayanan, namun memerlukan penguatan kapasitas melalui proses pembelajaran kontekstual dan aplikatif. Metode ini menempatkan peserta sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga materi pelatihan tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi dalam praktik pelayanan.

Teknik pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi beberapa bentuk kegiatan terintegrasi, yaitu: (1) penyampaian materi melalui ceramah interaktif untuk memperkenalkan konsep dasar konseling pastoral dan pendampingan iman anak dan keluarga; (2) diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) untuk membahas pengalaman nyata peserta dalam pelayanan Sekolah Minggu; (3) studi kasus yang diangkat dari situasi riil yang sering dihadapi Guru Sekolah Minggu; (4) simulasi dan *role play* untuk melatih keterampilan komunikasi empatik, pendengaran aktif, dan respon pastoral yang tepat; serta (5) refleksi bersama untuk meneguhkan pemahaman peserta mengenai batasan peran dan tanggung jawab etis dalam pendampingan pastoral.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam satu hari penuh yang dibagi menjadi dua sesi utama. Adapun kegiatan dilaksanakan di Deli Hall Gedung Serbaguna, Rantauprapat, pada tanggal 22 November 2025. Pemilihan lokasi

mempertimbangkan aspek kenyamanan, kelayakan sarana, serta kedekatan dengan konteks pelayanan peserta.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap **pertama** adalah tahap persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak gereja atau pengelola Sekolah Minggu, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi pelatihan, serta penyiapan instrumen evaluasi. Tahap **kedua** adalah tahap pelaksanaan, yang mencakup penyampaian materi konseling pastoral dasar, diskusi pengalaman pelayanan, latihan keterampilan pendampingan iman, serta simulasi kasus. Tahap **ketiga** adalah tahap refleksi dan penguatan, di mana peserta diajak untuk merefleksikan pembelajaran yang diperoleh dan merumuskan langkah-langkah aplikatif yang dapat diterapkan dalam pelayanan Sekolah Minggu. Tahap **keempat** adalah tahap tindak lanjut, berupa pendampingan terbatas atau komunikasi lanjutan antara tim pengabdian dan peserta untuk memastikan implementasi hasil pelatihan.

Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Evaluasi pelaksanaan kegiatan dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelatihan melalui observasi partisipasi peserta, keaktifan dalam diskusi, serta kemampuan peserta dalam menjalankan simulasi pendampingan pastoral. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir kegiatan melalui kuesioner dan refleksi tertulis untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta terkait konseling pastoral dasar. Selain itu, evaluasi juga mencakup penilaian peserta terhadap relevansi materi, metode pelatihan, dan manfaat kegiatan bagi pelayanan mereka.

Keberlanjutan Hasil Kegiatan

Keberlanjutan hasil kegiatan pengabdian ini dirancang melalui beberapa strategi. **Pertama**, peserta didorong untuk membentuk jejaring komunikasi antar Guru Sekolah Minggu sebagai ruang berbagi pengalaman dan saling belajar dalam praktik pendampingan iman. **Kedua**, tim pengabdian menyediakan panduan singkat konseling pastoral dasar yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam pelayanan. **Ketiga**, dilakukan komunikasi lanjutan antara tim pengabdian dan perwakilan Guru Sekolah Minggu untuk memantau penerapan hasil pelatihan dan memberikan penguatan apabila diperlukan. Melalui strategi ini, diharapkan dampak kegiatan pengabdian tidak berhenti pada pelatihan semata, tetapi berlanjut dalam praktik pendampingan iman anak dan keluarga secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan konseling pastoral dasar bagi Guru Sekolah Minggu di Wilayah Labuhan Batu Selatan menunjukkan capaian yang signifikan, baik dari aspek keterlibatan peserta maupun dari peningkatan kapasitas mereka dalam pendampingan iman anak dan keluarga. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam seluruh rangkaian kegiatan, khususnya pada sesi diskusi kelompok terarah, studi kasus, dan simulasi pendampingan pastoral. Keaktifan peserta tercermin dari kesediaan mereka untuk berbagi pengalaman pelayanan, mengemukakan tantangan yang dihadapi

di lapangan, serta merefleksikan praktik pendampingan yang selama ini dilakukan.

Partisipasi aktif tersebut mengindikasikan bahwa materi pelatihan memiliki relevansi yang kuat dengan realitas pelayanan Guru Sekolah Minggu. Banyak peserta mengaitkan materi konseling pastoral dasar dengan situasi konkret yang mereka alami, seperti menghadapi anak dengan perilaku agresif, anak yang menarik diri, atau anak yang berasal dari keluarga dengan relasi yang tidak harmonis. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang refleksi kritis terhadap praktik pelayanan yang telah berlangsung.

Hasil evaluasi formatif yang dilakukan selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep dasar konseling pastoral. Secara khusus, peserta mulai memahami secara lebih jelas perbedaan antara peran Guru Sekolah Minggu sebagai pendamping iman dan peran konselor profesional. Pemahaman ini tercermin dari kemampuan peserta dalam mengidentifikasi batasan peran mereka, terutama dalam menentukan kapan suatu persoalan dapat ditangani melalui pendampingan pastoral dasar dan kapan perlu dirujuk kepada pihak yang lebih kompeten. Aspek ini menjadi temuan penting karena berkaitan langsung dengan tanggung jawab etis dalam pelayanan gerejawi.

Selain peningkatan pemahaman konseptual, hasil pelatihan juga tampak pada pengembangan keterampilan praktis peserta dalam komunikasi empatik. Melalui simulasi dan role play, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mendengarkan secara aktif, merespons ungkapan perasaan anak dengan bahasa yang sederhana dan tidak menghakimi, serta menciptakan suasana relasi yang aman dan penuh penerimaan. Dibandingkan dengan respons awal yang cenderung normatif atau instruktif, peserta mulai mengembangkan pendekatan dialogis yang lebih memperhatikan pengalaman dan perasaan anak.

Peningkatan keterampilan ini juga tercermin dalam cara peserta merefleksikan kembali pengalaman pelayanan mereka. Banyak peserta menyadari bahwa selama ini mereka lebih fokus pada penyampaian nasihat atau koreksi perilaku, tanpa terlebih dahulu memahami latar belakang emosional dan keluarga anak. Melalui pelatihan ini, peserta mulai melihat pendampingan iman sebagai proses relasional yang membutuhkan kesabaran, kepekaan, dan kesediaan untuk hadir secara utuh bersama anak dan keluarganya.



Gambar 1. Foto Pelaksanaan Kegiatan

Pembahasan

Hasil pelaksanaan kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan konseling pastoral dasar merupakan pendekatan yang efektif untuk memperkuat kapasitas Guru Sekolah Minggu dalam menjalankan fungsi pendampingan iman anak dan

keluarga. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya yang menyatakan bahwa pelayan gereja non-tertahbis memerlukan pembekalan keterampilan relasional, komunikasi empatik, dan kesadaran etis agar mampu menjalankan peran pastoral secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, konseling pastoral dasar berfungsi sebagai kerangka praktis yang menjembatani kebutuhan pelayanan di lapangan dengan kompetensi yang dimiliki oleh Guru Sekolah Minggu.

Peningkatan pemahaman peserta mengenai batasan peran menjadi salah satu kontribusi penting dari kegiatan pengabdian ini. Guru Sekolah Minggu tidak lagi memaknai pendampingan iman sebagai upaya untuk “menyelesaikan masalah” anak dan keluarga, melainkan sebagai proses menemani, mendengarkan, dan mengarahkan anak pada nilai-nilai iman secara bertahap. Perubahan cara pandang ini memperkuat karakter pelayanan pastoral yang humanis dan relasional, serta mencegah praktik pendampingan yang bersifat dominatif atau melampaui kewenangan pelayanan.

Dalam konteks sosial Labuhan Batu Selatan, hasil pelatihan ini menunjukkan relevansi yang tinggi dengan kebutuhan jemaat. Dinamika keluarga dan tantangan sosial yang dihadapi anak-anak jemaat menuntut Guru Sekolah Minggu untuk memiliki kepekaan terhadap konteks kehidupan anak. Melalui pelatihan ini, peserta menjadi lebih sadar akan pentingnya membaca latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan kondisi emosional anak sebelum memberikan respons pastoral. Kesadaran kontekstual tersebut merupakan indikator keberhasilan pengabdian yang berorientasi pada pemberdayaan mitra dan penguatan pelayanan berbasis kebutuhan nyata.

Lebih lanjut, efektivitas metode pelatihan partisipatif-reflektif yang digunakan dalam kegiatan ini terlihat dari kemampuan peserta untuk mengaitkan konsep konseling pastoral dasar dengan praktik pelayanan mereka sendiri. Diskusi pengalaman dan simulasi kasus memungkinkan peserta merefleksikan tindakan pelayanan yang selama ini dianggap “biasa”, namun ternyata memiliki implikasi pastoral yang signifikan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mendorong perubahan sikap, pola pikir, dan pendekatan dalam pendampingan iman anak dan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini memperlihatkan bahwa pengabdian kepada masyarakat yang difokuskan pada penguatan kapasitas Guru Sekolah Minggu melalui konseling pastoral dasar memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pelayanan pendidikan iman anak dan keluarga. Temuan ini menguatkan argumentasi bahwa Guru Sekolah Minggu merupakan subjek strategis dalam pelayanan pastoral gereja yang perlu mendapatkan perhatian serius melalui program pengabdian yang terarah, kontekstual, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan konseling pastoral dasar bagi Guru Sekolah Minggu di Wilayah Labuhan Batu Selatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas pendampingan iman anak dan keluarga. Pelatihan ini tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual peserta, tetapi juga berdampak pada pengembangan keterampilan praktis dan perubahan cara pandang dalam pelayanan. Secara lebih rinci, kesimpulan kegiatan pengabdian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Peningkatan pemahaman dan keterampilan pendampingan iman

Pelatihan konseling pastoral dasar terbukti meningkatkan pemahaman Guru Sekolah Minggu mengenai peran mereka sebagai pendamping iman, sekaligus mengembangkan keterampilan komunikasi empatik, pendengaran aktif, dan pembangunan relasi pastoral yang aman dalam pelayanan kepada anak dan keluarga.

2. Penguatan kesadaran batasan peran dan etika pastoral
Kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran peserta akan batasan peran Guru Sekolah Minggu sebagai pelayan gerejawi non-profesional. Peserta mampu membedakan antara pendampingan pastoral dasar dan praktik konseling profesional, sehingga pendampingan iman dapat dilakukan secara lebih etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan mandat pelayanan gereja.
3. Relevansi kegiatan dengan konteks pelayanan lokal
Materi dan metode pelatihan memiliki tingkat relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pelayanan di Labuhan Batu Selatan. Dinamika sosial dan keluarga yang dihadapi anak-anak jemaat dapat direspons secara lebih tepat melalui pendekatan pendampingan iman yang peka konteks dan berorientasi pada relasi.
4. Kelebihan pelaksanaan kegiatan pengabdian
Keunggulan utama kegiatan ini terletak pada penggunaan metode pelatihan partisipatif-reflektif yang mendorong keterlibatan aktif peserta serta memungkinkan terjadinya refleksi kritis terhadap praktik pelayanan. Pendekatan ini efektif dalam mengaitkan konsep konseling pastoral dasar dengan pengalaman nyata Guru Sekolah Minggu.
5. Keterbatasan kegiatan pengabdian
Keterbatasan kegiatan ini mencakup durasi pelatihan yang relatif singkat sehingga pendalaman materi dan praktik belum sepenuhnya optimal, serta belum dilakukannya evaluasi jangka panjang terhadap perubahan praktik pendampingan iman peserta setelah kegiatan berlangsung.
6. Peluang pengembangan kegiatan selanjutnya
Kegiatan pengabdian ini berpotensi dikembangkan melalui pelatihan lanjutan yang lebih mendalam dan berkelanjutan, pendampingan pascapelatihan, serta penyusunan modul konseling pastoral dasar yang kontekstual. Pengembangan selanjutnya juga dapat melibatkan orang tua dan pelayan gereja lainnya untuk membangun sinergi dalam pendampingan iman anak dan keluarga.

5. SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan temuan kegiatan pengabdian ini, beberapa saran dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagi Gereja dan Pengelola Sekolah Minggu
Gereja disarankan untuk memberikan perhatian lebih sistematis terhadap penguatan kapasitas Guru Sekolah Minggu, khususnya dalam aspek pendampingan iman anak dan keluarga. Pelatihan konseling pastoral dasar perlu dijadikan bagian dari program pembinaan berkelanjutan, bukan kegiatan insidental.
2. Bagi Guru Sekolah Minggu
Guru Sekolah Minggu diharapkan terus mengembangkan sikap reflektif dan kepekaan pastoral dalam pelayanan, serta menerapkan keterampilan konseling pastoral dasar secara bertanggung jawab sesuai batas peran mereka sebagai pendidik gerejawi non-profesional.
3. Bagi Tim Pengabdian dan Perguruan Tinggi

Kegiatan pengabdian serupa disarankan untuk dikembangkan dalam bentuk pelatihan lanjutan, pendampingan pascapelatihan, serta penyusunan modul konseling pastoral dasar yang kontekstual dan aplikatif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dan pengabdian lanjutan dapat diarahkan pada evaluasi dampak jangka panjang pelatihan terhadap perubahan praktik pendampingan iman, serta melibatkan aktor gerejawi lain, seperti orang tua dan pelayan jemaat, untuk memperkuat sinergi pelayanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya pimpinan gereja dan pengurus Sekolah Minggu di Wilayah Labuhan Batu Selatan atas dukungan, fasilitasi, dan kepercayaan yang diberikan sehingga kegiatan pelatihan konseling pastoral dasar dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para Guru Sekolah Minggu yang telah berpartisipasi secara aktif dan menunjukkan komitmen tinggi dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Apresiasi turut diberikan kepada institusi perguruan tinggi yang telah mendukung pelaksanaan pengabdian ini, baik secara akademik maupun administratif, serta kepada seluruh tim pengabdian yang telah bekerja secara kolaboratif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Semoga hasil pengabdian ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi peningkatan kualitas pendampingan iman anak dan keluarga serta pengembangan pelayanan gereja di tingkat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyati, R., & Wahyu, Y. (2021). Karunia Menasihati dalam Konseling Pastoral. *Jurnal Kala Nea*, 2(2), 96–115. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v2i2.118>
- Anouw, Y. (2025). A Review of Pastoral Services on the Growth Papua Gospel Camp Church in Sorong. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 2(3), 6006. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v2i3.6006>
- Da Costa, A., Ximenes, M. dos S., & Rostiawan, F. F. (2025). Pastoral Counseling in Christian Schools: A Hidden Force in Shaping Professional Teachers' Roles Beyond the Classroom. *Journal of Professional Teacher Education*, 3(1), 33–45. <https://doi.org/10.12928/jprotect.v3i1.1610>
- Hehanussa, J. M. N. (2023). Konseling Pastoral dan Seni Berkomunikasi. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 8(2). <https://doi.org/10.21460/gema.2023.82.1135>
- Kapoh, J. N., & Onibala, M. J. (2024). Urgensitas Pelayanan Konseling Pastoral di Era Postmodern. *Murid Kristus: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 17. <https://doi.org/10.63422/mk.v1i2.17>
- Nendissa, J. E. (2024). Etika Pelayanan Konseling Pastoral Pendeta bagi Jemaat. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 1(2), 37–47. <https://doi.org/10.70420/bstt7696>
- Sitompul, H. (2025). Pendekatan 'Person-Centered Therapy' dalam Konseling Pastoral untuk Penghiburan dan Penguatan Rohani Pasien Kanker. *ATOHEMA: Jurnal Teologi Pastoral Konseling*, 2(2), 22–35. <https://doi.org/10.70420/atohema.v2i2.98>

- Suwito, T. P., & Sembiring, M. (2024). Pastoral Counseling for Parents of Children with Spastic Cerebral Palsy. *JIEMAR*, 5(6), 560. <https://doi.org/10.7777/jiemar.v5i6.560>
- Tjernæs, R. S., Ringnes, H. K., & Stålsett, G. (2024). Revisiting Emotions in Pastoral Care and Counseling: A Scoping Review. *Pastoral Psychology*, 73(6), 759–777. <https://doi.org/10.1007/s11089-024-01182-3>

